

Desain Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Immersive Learning Di Era Society 5.0

M.Qusyairi Abror¹, Komarudin Sassi²

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

Email Korespondensi: gusyairiabrор2@gmail.com, sassikomarudin@yahoo.com

Article received: 18 September 2025, Review process: 05 Oktober 2025,

Article Accepted: 27 Oktober 2025, Article published: 30 November 2025

ABSTRACT

This study examines the design of a new direction in the development of Islamic education based on immersive learning in the era of Society 5.0. The main objective of the research is to identify a learning model that integrates Islamic spiritual values with digital technological advancement to be more adaptive to the needs of the Alpha generation. The method employed is a library research with a descriptive-analytical approach to literature related to Islamic education, immersive learning, and the Alpha generation in the context of Society 5.0. The findings reveal that immersive learning has the potential to enhance learning effectiveness by providing interactive, contextual, and spiritually nuanced experiences. Moreover, the teacher's role has shifted not merely as a transmitter of knowledge, but also as a facilitator, mentor, IT expert, and moral exemplar for students. The main challenges lie in infrastructure, teachers' digital competence, and access disparities among educational institutions. With strategic planning, policy support, and capacity development for educators, Islamic education based on immersive learning can become both an innovative and progressive model in the era of Society 5.0.

Keywords: Islamic Religious Education, Immersive Learning, Educational Innovation, Society 5.0

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji desain arah baru pengembangan pendidikan Islam berbasis immersive learning di era Society 5.0. Tujuan utama penelitian berupaya menemukan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kemajuan teknologi digital agar lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi alpha. Metode yang digunakan melalui studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur terkait pendidikan Islam, immersive learning, dan generasi alpha era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa immersive learning berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menghadirkan pengalaman interaktif, kontekstual, dan bermuansa spiritual. Selain itu, peran guru mengalami pergeseran yaitu tidak hanya sekadar transformasi ilmu tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, penguasaan IT sekaligus uswah bagi peserta didik. Kendala utama terletak pada infrastruktur, kompetensi digital guru, serta kesenjangan akses antar lembaga pendidikan. Dengan perencanaan strategis, dukungan kebijakan, dan pengembangan kapasitas pendidik, pendidikan Islam berbasis immersive learning dapat menjadi model inovatif sekaligus progresif di era Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan agama islam, immersive learning, inovasi pendidikan, society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era Society 5.0 telah membawa transformasi besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan(Sembiring et al., 2024). Era ini ditandai dengan integrasi kecerdasan buatan, big data, internet of things, dan teknologi berbasis virtual yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada human-centered society (Saputra, 2024). Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan peradaban umat juga menghadapi tantangan besar untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut(Sembiring et al., 2024). Tanpa inovasi dan adaptasi, pendidikan Islam dikhawatirkan tertinggal dalam memberikan kontribusi nyata bagi lahirnya generasi Muslim yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi kompleksitas zaman. Terutama pada peserta didik generasi alpha yang lahir saat industrialisasi komputerisasi telah berkembang begitu pesat dalam menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia(Sassi et al., 2024).

Di sisi lain, tantangan globalisasi, digitalisasi, serta pergeseran pola pikir generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan teknologi menuntut adanya pendekatan baru dalam pembelajaran(Sulfasyah & Arifin, 2017). Metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan didominasi ceramah mulai dianggap kurang efektif dalam menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan desain pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah *immersive learning*, yakni sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi realitas virtual, augmented reality, maupun mixed reality untuk menghadirkan suasana belajar yang seolah-olah nyata. Penerapan konsep immersive learning dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membuka paradigma baru dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara lebih kreatif dan menyentuh pengalaman personal peserta didik(Khalidy et al., 2024). Misalnya, siswa dapat merasakan pengalaman virtual dalam memahami sejarah peradaban Islam, mempraktikkan ibadah secara interaktif, atau mendalami tafsir Al-Qur'an dengan bantuan simulasi berbasis digital. Hal ini bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Selaras dengan pandangan Al-Attas, pendidikan Islam sejatinya bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi upaya ta'dib penanaman adab dan pembentukan insan yang mengenal Tuhan dan tanggung jawab kemanusiaannya(Hendratno et al., 2023). Oleh karena itu, arah baru pengembangan pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai tauhid agar tidak tercerabut dari akar spiritualnya. Selain itu, Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi sama-sama menegaskan bahwa Islamisasi ilmu menjadi fondasi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan Islam yang maju bukan berarti meniru model Barat sepenuhnya, tetapi memadukan ilmu modern dengan paradigma tauhid sehingga melahirkan insan kamil yang berakhlak, cerdas, dan produktif(Effendi, 2017). Menurut

Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dengan tetap mempertahankan karakter khas pesantren dan madrasah sebagai pusat pembentukan moral(Umiyati, 2021).

Dengan demikian, arah baru pengembangan pendidikan Islam idealnya adalah pembaruan yang kreatif dan inovatif, tetapi berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang relevan dengan zaman sekaligus tetap menjaga jati dirinya.Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi juga hadir sebagai pengalaman yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Desain Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Immersive Learning di Era Society 5.0 menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi modern, sehingga pendidikan Islam mampu tetap relevan, progresif, dan berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang berakhhlak mulia sekaligus kompeten di era digital. Dengan adanya desain pembelajaran berbasis immersive learning, diharapkan lahir model pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga transformatif dalam menjawab tantangan peradaban global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*)(Alhamid, 2019), yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan Islam, era Society 5.0, serta konsep immersive learning. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. *Pertama*, tahap inventarisasi sumber, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam, teknologi pendidikan, dan pembelajaran immersive. *Kedua*, tahap klasifikasi dan seleksi, di mana sumber-sumber tersebut dikelompokkan berdasarkan tema dan relevansinya dengan fokus penelitian. *Ketiga*, tahap analisis isi (*content analysis*) dilakukan dengan membaca secara kritis dan mendalam untuk menemukan konsep, teori, dan prinsip-prinsip utama yang dapat diintegrasikan. *Keempat*, tahap sintesis dan konstruksi gagasan, yaitu merumuskan temuan-temuan konseptual ke dalam kerangka berpikir yang koheren dan aplikatif. Terakhir, tahap verifikasi konseptual, yakni melakukan peninjauan ulang terhadap kesesuaian dan keutuhan model yang dihasilkan agar dapat menjadi dasar pengembangan teoritis maupun implementatif di bidang pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan Islam di era Society 5.0 menekankan integrasi antara nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan dengan kemajuan teknologi digital. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual(Oktavia, 2022). Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi, kecerdasan buatan, dan data besar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan dalam pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab(Sairi & Fikri, 2024). Guru dan lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengembangkan literasi digital, berpikir kritis, serta kreativitas peserta didik, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip akhlaqul karimah dan nilai kemanusiaan universal(Siti Ma'Rifatul Munawaroh et al., 2023).

Pembahasan dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa arah baru pendidikan Islam di era Society 5.0 menuntut adanya transformasi paradigma dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis nilai. Konsep ini merefleksikan prinsip al-tarbiyah al-insaniyyah, yaitu pendidikan yang menumbuhkan potensi manusia secara menyeluruh dengan mengaitkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan Islam harus adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi, namun tidak kehilangan identitas keilahiannya. Dengan demikian, pendidikan Islam di era Society 5.0 menjadi sarana pembentukan generasi berkarakter spiritual, kompeten dalam teknologi, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta peradaban yang berkeadaban (madaniyah)Konsep dan Prinsip Immersive Learning dalam Konteks Pendidikan

Integrasi Pendidikan Islam dan Immersive Learning

Integrasi antara pendidikan Islam dan *immersive learning* menghadirkan paradigma baru dalam proses pembelajaran yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi digital. *Immersive learning* yang memanfaatkan teknologi seperti realitas virtual (*virtual reality*), realitas tertambah (*augmented reality*), dan simulasi interaktif memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna(Hartati, 2025). Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep spiritual, ibadah, dan sejarah Islam melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan emosional. Misalnya, siswa dapat “mengunjungi” secara virtual peristiwa sejarah Islam, memahami tata cara ibadah haji secara interaktif, atau menelusuri kisah para nabi dengan visualisasi 3D yang memicu rasa takjub dan keimanann(Rohmah et al., 2022).

Dengan demikian, *immersive learning* tidak hanya menjadi media teknologi, tetapi juga sarana ta'dib (pembentukan adab) yang memperkuat kesadaran

spiritual dan nilai-nilai moral peserta didik. Selain itu, integrasi immersive learning dalam pendidikan Islam mencerminkan prinsip rahmatan lil-'alamin yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan esensi keislaman. Pendekatan ini mendukung pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memaknai pengalaman digital sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan penerapan yang tepat, immersive learning dapat menumbuhkan insan pembelajar yang kreatif, reflektif, dan berakhhlak mulia yakni generasi yang mampu memanfaatkan teknologi bukan sekadar untuk kepentingan material, tetapi untuk mengembangkan spiritualitas, memperluas wawasan keilmuan, serta meneguhkan peran pendidikan Islam sebagai pelopor peradaban di era digital.

Desain konseptual pengembangan pendidikan islam berbasis immersive learning

Desain konseptual pengembangan pendidikan Islam berbasis *immersive learning* menitikberatkan pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi pembelajaran digital yang interaktif dan mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pengalaman belajar yang menggerakkan seluruh potensi peserta didik akal, hati, dan perilaku(Alfyn et al., 2025). Model *immersive learning* memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam situasi pembelajaran yang menyerupai kenyataan, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi lebih aplikatif dan bermakna. Misalnya, simulasi virtual reality dapat digunakan untuk memperkenalkan sejarah peradaban Islam, praktik ibadah, atau kajian tafsir interaktif yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern(Hakim & Syawaludin, 2025). Dengan demikian, desain ini mendukung prinsip integrated learning, yaitu perpaduan antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Lebih jauh, pengembangan desain immersive learning dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan tiga aspek utama: desain kurikulum, desain teknologi, dan desain pedagogi. Kurikulum harus disusun berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlak, sehingga seluruh konten digital tetap mencerminkan etika dan spiritualitas Islam. Dari sisi teknologi, media pembelajaran yang digunakan hendaknya adaptif dan mudah diakses, dengan memperhatikan keamanan serta kesesuaian nilai-nilai moral. Sementara itu, dari aspek pedagogi, guru perlu berperan sebagai murabbi digital, yakni pendidik yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bernalih ibadah. Dengan desain konseptual yang komprehensif ini, pendidikan Islam berbasis immersive learning dapat melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berdaya saing tinggi generasi yang memadukan kecanggihan teknologi dengan keadaban spiritual dalam mewujudkan peradaban Islam yang unggul di era Society 5.0.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa arah baru pengembangan pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mengedepankan integrasi antara nilai-

nilai spiritual dan pemanfaatan teknologi mutakhir. Selama ini, pendidikan Islam masih lebih banyak mengandalkan pola konvensional seperti ceramah, hafalan, dan pengulangan yang bersifat tekstual(Dimyati, 2025). Pola ini memang memiliki keunggulan dalam menjaga otentisitas sumber keilmuan Islam, namun terbukti kurang relevan dengan pola belajar generasi digital yang cenderung visual, interaktif, dan multisensori. Immersive learning menjadi solusi strategis karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menggabungkan teks, konteks, dan simulasi nyata, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih mendalam dan aplikatif. Secara kritis dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam berisiko tertinggal jika tidak segera bertransformasi(Studi & Edukatif, 2025).

Generasi Z dan Alpha, yang lahir di tengah derasnya arus digitalisasi, cenderung sulit menerima metode belajar yang monoton. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif, kreatif, dan berbasis teknologi(Dewi & Mastoah, 2025). Apabila lembaga pendidikan Islam tetap terjebak pada metode lama, maka akan terjadi "*cultural gap*" antara dunia pendidikan dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini berpotensi melemahkan daya tarik pendidikan Islam dan mengurangi relevansinya di mata generasi muda. Oleh sebab itu, desain pengembangan berbasis immersive learning bukan sekadar inovasi tambahan, melainkan kebutuhan strategis agar pendidikan Islam tetap kontributif di era Society 5.0.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *immersive learning* mampu meningkatkan daya serap, retensi, dan pemahaman siswa melalui pengalaman multisensori(Yahya, 2025)(Sariani & Mz, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, simulasi interaktif tentang manasik haji, sejarah peradaban Islam, atau praktik ibadah dapat menumbuhkan pemahaman kognitif sekaligus pengalaman spiritual. Pengalaman belajar yang mendalam ini berimplikasi pada internalisasi nilai keagamaan yang lebih kuat dibandingkan sekadar hafalan teks. Namun, kritik yang muncul adalah perlunya mekanisme kontrol agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan etika Islam, serta tidak sekadar menampilkan aspek visual yang menghibur tanpa menyentuh esensi nilai spiritual. Selain kurikulum dan materi, transformasi metode pembelajaran juga menjadi isu penting(Yulistian, 2023).

Dengan *immersive learning*, peran guru mengalami pergeseran signifikan dari pusat penyampaian informasi menjadi fasilitator, mentor, sekaligus teladan spiritual. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi literasi digital agar mampu membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi imersif secara benar(Gulo et al., 2025). Namun, guru juga harus memastikan bahwa kehadiran teknologi tidak mengantikan peran nilai, nasihat, dan keteladanan yang selama ini menjadi kekuatan utama pendidikan Islam. Hal ini menegaskan bahwa teknologi hanyalah instrumen, sedangkan ruh pendidikan tetap berada pada interaksi manusiawi antara guru dan murid(Herliawati et al., 2024). Hasil analisis juga mengungkapkan tantangan serius berupa keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan akses.

Perangkat VR/AR, aplikasi digital interaktif, dan koneksi internet memerlukan investasi besar yang tidak semua lembaga pendidikan Islam mampu menjangkaunya(Gulo et al., 2025). Jika tantangan ini tidak diatasi, maka penerapan immersive learning hanya akan dinikmati oleh lembaga tertentu, sementara sekolah atau pesantren kecil tertinggal. Solusi yang ditawarkan adalah kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri teknologi untuk menghadirkan perangkat pembelajaran imersif dengan biaya yang lebih terjangkau(Mansori et al., 2024). Selain itu, perlu dikembangkan inovasi lokal berbasis open source agar implementasi immersive learning tidak bergantung pada teknologi impor yang mahal. Kritik lain yang perlu dicermati adalah potensi dehumanisasi pendidikan akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi(Rachmawati, 2025). Pendidikan Islam sejak awal menempatkan akhlak, keteladanan, dan relasi antarmanusia sebagai inti proses belajar. Jika teknologi mendominasi tanpa diimbangi dengan penguatan spiritualitas, maka akan muncul generasi yang cerdas secara digital tetapi miskin nilai.

Oleh karena itu, desain pendidikan Islam berbasis immersive learning harus selalu menempatkan dimensi spiritual sebagai landasan utama. Teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan takwa, bukan sebagai pengganti nilai atau interaksi manusiawi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam berbasis immersive learning di era Society 5.0 memiliki potensi besar untuk merevolusi sistem pembelajaran Islam agar lebih relevan, menarik, dan transformatif. Akan tetapi, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan kurikulum, peran guru, ketersediaan infrastruktur, dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mampu memadukan keunggulan teknologi dengan kekuatan nilai spiritual, sehingga lahir generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berakhlaq mulia, kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Desain Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Immersive Learning di Era Society 5.0, dapat ditarik beberapa kesimpulan kritis sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa ketertinggalan metode jika hanya bertumpu pada pendekatan konvensional. Generasi digital membutuhkan model pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sehingga immersive learning hadir sebagai solusi inovatif yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut. *Kedua*, immersive learning terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan simulasi nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menginternalisasi makna dan praktik keagamaan secara lebih mendalam. *Ketiga*, peran guru dalam konteks ini mengalami pergeseran fundamental: dari sekadar menyampaikan ilmu menjadi fasilitator, mentor, dan teladan spiritual. Kompetensi literasi digital bagi guru menjadi syarat mutlak agar mereka mampu mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi dengan benar, tanpa

kehilangan ruh pendidikan Islam yang berbasis akhlak. *Keempat*, implementasi immersive learning masih menghadapi hambatan infrastruktur, biaya, dan kesenjangan akses. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri teknologi agar model ini dapat diimplementasikan secara merata dan inklusif. *Kelima*, pendidikan Islam berbasis immersive learning hanya akan berhasil apabila tetap menempatkan dimensi spiritual sebagai pusat. Teknologi hanyalah instrument, sedangkan tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhhlak mulia, kritis, adaptif, serta mampu menjawab tantangan global. Dengan demikian, arah baru pengembangan pendidikan Islam di era Society 5.0 bukan sekadar transformasi teknologis, tetapi juga pembaharuan paradigma yang memadukan spiritualitas dengan inovasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfyn, M. A., Rohbiah, & Cahyadi, A. (2025). Mobile Learning, Virtual Learning Metaverse Dan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.37304/jtekpend.v5i1.18309>
- Dewi, P. K., & Mastoah, I. (2025). YANG BERKARAKTER DI ERA GENERASI Z. *Jurnal Annaba*, 11(1).
- Dimyati, M. (2025). Metaverse dalam pendidikan agama islam: eksplorasi media virtual untuk penguatan nilai-nilai spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 310–318.
- Effendi, Z. (2017). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Jurnal WARAQAT*, II(2), 121.
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>
- Hakim, A. R., & Syawaludin, C. (2025). Pemanfaatan Teknologi Virtual Reality dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. ... of Educational Research and ..., 1(April), 140–147. <https://journal.nabaedukasi.com/index.php/jercs/article/view/22%0Ahttps://journal.nabaedukasi.com/index.php/jercs/article/download/22/19>
- Hartati, Y. (2025). Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Literatur Tentang Potensi Dan Tantangannya. *Variable Research Journal*, 02(01), 1.
- Hendratno, A., Nuraida, D., & Burhanudin. (2023). Pemikiran pendidikan islam menurut yed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, 1(1), 14–37.
- Herliawati, R., Julianti, R., & Rachman, I. F. (2024). Strategi pendidikan berkelanjutan di tengah gelombang disruptif. *Sains Student Research*, 2(3), 267–276.
- Khalidy, D. Al, Faqih, A. F., Haswin, A., Bachri, S., Sumarmi, S., Utaya, S., & Putra, A. K. (2024). Inovasi Media Pembelajaran: Pelatihan Pengembangan Virtual

- Reality untuk Meningkatkan Immersive Learning. *Abdimas Universal*, 6(2), 432–441. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i2.520>
- Mansori, Natal Kristiono, Ujud Supriaji, Raka Ismaya, & Nunung Suryana Jamin. (2024). Transformasi Pembelajaran Era Metaverse: Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran Imersif Dalam Pendidikan Modern. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1–10.
- Oktavia, N. (2022). Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.22>
- Rachmawati, S. A. (2025). Mendobrak Hambatan: Tantangan dan Strategi Mahasiswa Jurusan Non-Inggris dalam Menguasai Bahasa Inggris. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.498.27-38>
- Rohmah, A. N. B., Romadhona, E. P., Putri, L. A., Arifin, Z., & Kartikasari, V. (2022). Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Virtual Reality (VR). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 373–385. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/450>
- Sairi, M., & Fikri, A. A. (2024). *Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era*. 1(1), 55–74.
- Saputra, H. (2024). Penguatan Kemampuan Peserta Didik dalam Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 287–302.
- Sariani, M. O., & Mz, W. U. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (AR) dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Sejarah Islam di UPT SDN 30 Koto Baru Rawang*. 1(3), 499–505.
- Sembiring, I. M., Ilham, Sukmawati, E., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- SITI MA RIFATUL MUNAWAROH, ASTUTI DARMYANTI, & NIDA'UL MUNAFIAH. (2023). Peran Guru Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di RA Al-Hidayah. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547>
- Studi, J., & Edukatif, T. (2025). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Augmented Reality (AR) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SDN 13 Pelangai Kecil*. 1(3), 528–534.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2017). Komersialisasi Pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>
- Umiyati. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Azyumardi Azra*. 4(1), 6.
- Yahya. (2025). Model Pembelajaran Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa di SD Negeri 040577 Kutagerat. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 344–348.
- Yulistian, A. (2023). Peran Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 101–110. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/viewFile/2828/>